

## BAB III

### GERDI WK DAN KARYANYA

#### A. Profil Gerdi WK

Gerdi Wirata Kusumah lahir di Ciamis pada tanggal 13 April 1953. Beliau adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan Rd. Godjali Wirata Kusumah dan Utin Rukasih. Orangtuanya pindah dari Ciamis ke Bandung ketika Gerdi masih kecil, sehingga beliau banyak menghabiskan masa mudanya di Kota Kembang ini.



Gambar 3.1 Gerdi WK dan Komik "Gina"-Baru  
(Sumber: dokumen pribadi, 2007)

Semenjak kecil Gerdi senang sekali menggambar. Bakat gambar (seni) yang dimilikinya tersebut merupakan turunan dari Ayahnya yang semasa hidup senang sekali melukis kanvas, bahkan beberapa saudaranya pun ikut aktif dalam kegiatan kesenian seperti musik dan teater.

Dengan pertimbangan kualitas pengajaran yang baik, Gerdi disekolahkan di TK dan SD Salib Suci sampai tahun 1965. Selepas menamatkan bangku SD,

Gerdi kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMPN 4 Bandung (1965-1968) dilanjutkan dengan SMAN 323 (SMAN 7) Bandung (1968-1971). Pada masa-masa sekolah ini, Gerdi mendapatkan banyak dukungan dari lingkungan sekitar, terutama guru dan teman-temannya. Bakat Gerdi di bidang menggambar mendapat pujian dari mereka sehingga beliau selalu diberi kepercayaan untuk menempati posisi sebagai seksi publikasi dan mading di sekolahnya. Pembuatan berbagai macam kelengkapan kelas seperti jadwal piket dan jadwal pelajaran pun selalu dipercayakan pada beliau. Demikian halnya dalam kegiatan Karangtaruna, Gerdi selalu diberi kepercayaan untuk menangani segala hal yang memerlukan keterampilan seni, khususnya menggambar.

Melihat penerimaan lingkungan yang begitu besar terhadap keahliannya dalam menggambar, kepercayaan diri Gerdi mulai bertambah, dan beliau mulai mengasah bakatnya sehingga dapat bernilai secara komersial sekaligus bisa menjadi sumber mata pencahariannya.

### **1. Gerdi WK Sebagai Komikus**

Gerdi tumbuh dan besar pada masa kejayaan komik Indonesia. Pada masa tersebut komik menjadi komoditas hiburan yang banyak diminati masyarakat, sehingga profesi komikus pada saat itu sangatlah menjanjikan. Jeli akan kondisi tersebut, ditambah tahu akan bakat besar yang dimilikinya dan ditunjang pula oleh kegemarannya membaca komik, Gerdi mulai mencoba untuk menerapkan *skill* menggambarinya pada media komik.

Pertama kali Gerdi membuat komik dan diterbitkan yaitu ketika duduk di bangku SMP. Pada awalnya Gerdi tidak berniat untuk menerbitkan karya pertamanya ini karena dirasa belum layak untuk terbit, kendati demikian, temannya tetap memasukkan naskah komik tersebut ke sebuah penerbit komik di jalan ABC Bandung, tanpa beliau sangka, karyanya terbit dan beredar di pasaran.

Semenjak itu rasa percaya diri Gerdi mulai tumbuh, beliau mulai berani untuk mengajukan sendiri naskahnya ke penerbit. Pada awalnya beliau memulai dengan membuat komik cerita H.C Anderson, dengan alasan lebih mudah untuk permula yang masih dalam tahap belajar, karena tidak perlu susah-susah membuat

cerita dan karakter baru, ditambah pula pada saat itu komik hasil saduran cerita anak dari luar negeri (disebut sebagai *genre* komik H.C. Anderson) sedang banyak digemari.



Gambar 3.2 Komik Jenis H.C. Anderson  
Karya Pertama Gerdi WK di Awal Karirnya Sebagai Komikus.  
(Sumber: [www.sangkolektor.i-deallogic.com](http://www.sangkolektor.i-deallogic.com))

Setelah merasa lebih matang dalam menggambar dan menuturkan cerita, ditambah mendapat tawaran dari penerbit, Gerdi mulai mencoba untuk membuat komik dengan karakter sendiri, maka lahirlah komik “Gina” pada tahun 1972 yang terbit secara berkala sampai tahun 1985. Bercerita tentang petualangan superheroine cantik bernama Gina dan mengambil *setting* Timur Tengah zaman dulu. Komik ini merupakan komik pertama Gerdi dengan tokoh dan cerita orisinal di dalamnya dan langsung meraih popularitas pada zamannya.

Melihat karyanya mendapat sambutan baik dari pembaca, Gerdi mulai membuat cerita lain dengan tokoh-tokoh baru selain Gina, maka lahirlah tokoh Santini (1974) dan Boda (1981). Santini merupakan tokoh superheroine seperti Gina, namun dibuat dengan nuansa modern dan fiksi ilmiah dengan mengambil Indonesia sebagai *setting* tempatnya. Berbeda dengan Gina yang terbit secara kontinyu sampai tahun 1985, tokoh Santini ini hanya hadir dalam dua episode

yaitu *Santini Wanita Super* (3 jilid) yang terbit pada tahun 1974 dan *Santini VS Satelit Omega* (15 jilid) yang terbit tahun 1976-1978. Lama setelah itu, tepatnya tahun 1981, Gerdi baru menciptakan tokoh Boda, dengan cerita berlatar Timur Tengah kuno seperti Gina namun hanya terbit dalam satu judul saja.

Secara umum bisa dibilang tokoh yang mendominasi karya Gerdi WK adalah tokoh Gina, karena tokoh ini muncul dalam 19 judul buku (episode) yang masing-masing dibuat dalam format serial. Oleh karena itu, tidak heran kalau nama Gerdi sendiri kemudian menjadi identik dengan komik “Gina” ini.



Gambar 3.3 Tiga Judul Komik Gerdi WK  
 Dari kiri ke kanan : Santini, Gina dan Boda (Sumber : dokumen pribadi, 2007)

Gerdi belajar menggambar dan membuat komik secara otodidak, beliau tidak mendapatkan pendidikan formal dalam menggambar. Setelah lulus SMU Gerdi total menjadi komikus dan tidak melanjutkan sekolah lagi. Pengetahuan tentang ilmu menggambar dan membuat komik beliau dapatkan dari buku, baik buku-buku komik karya orang lain sebagai bahan referensi berkarya atau buku pelajaran menggambar untuk meningkatkan kualitas gambar, seperti buku panduan menggambar anatomi manusia.

Kualitas gambar Gerdi tampak berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Disinggung hal ini, Gerdi sendiri mengemukakan bahwa “...bagi saya

berkarya komik itu bisa dibidang semacam proses belajar yang dibayar, sambil belajar sambil dapat honor, oleh karena itu kelihatan fase perkembangannya” (wawancara dengan Gerdi WK, 2007). Kondisi tersebut memang tidak mengherankan karena pada masa itu industri komik lokal sedang jaya-jayanya, permintaan pasar banyak, namun jumlah naskah sedikit. Setiap orang asalkan bisa menggambar walaupun kualitasnya belum baik, sudah bisa menjual karyanya. Oleh karena itu banyak komikus yang memulai berkarya dengan kualitas gambar yang pas-pasan sebelum akhirnya menjadi ahli.

Dalam berkarya komik, Gerdi sangat menekankan orisinalitas, “... Seperti apa pun karya saya, saya ingin betul-betul orisinal,...suka atau tidak inilah saya” (wawancara dengan Gerdi WK, 2007). Hal tersebut beliau terapkan pada semua aspek baik tampilan visual, teknik visual maupun gaya bercerita. Kendati demikian bukan berarti Gerdi tidak mempunyai sumber inspirasi, beberapa komikus senior beserta karyanya, banyak yang beliau sukai berdasarkan alasan tertentu. Gerdi menyukai karya Ganes TH yang sangat filmis dan emosional; untuk tema-tema modern dengan gaya (*style*) anak muda zaman sekarang, Gerdi sangat menyukai karya-karya Jan Mintaraga; sedangkan untuk teknik penceritaan yang klasik dan runut Gerdi mengagumi karya R.A Kosasih.

Pada awalnya Gerdi menjual naskah komik dengan sistem jual lepas, untuk selanjutnya setelah karya beliau mulai dikenal dan mempunyai pasar sendiri penerbit mulai menerapkan sistem kontrak dengan pemberian uang muka. Dari honornya sebagai komikus pada waktu itu Gerdi bisa memenuhi segala kebutuhannya seperti membiayai sekolah, membeli motor, bahkan rumah sendiri.

Selain materi, lewat komik dan tokoh Gina yang dibuatnya Gerdi mulai mempunyai penggemar yang menyukai karyanya. Untuk menjalin hubungan dengan penggemar tersebut Gerdi lakukan lewat surat-menyurat ataupun membuat halaman khusus dalam komik yang berisi pesan-pesan dari penggemar.

Karir dan segalanya berjalan lancar bagi Gerdi sebelum akhirnya industri komik Indonesia melemah dan beliau pun terpaksa harus menerima dan menyesuaikan diri dengan atmosfer yang mulai tidak bersahabat terhadap dunia komik lokal.

## 2. Gerdi WK Sebagai Ilustrator

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Gerdi berhenti membuat buku komik. Kondisi komik lokal yang semakin terpuruk akibat gempuran komik asing dari luar negeri bisa dibilang salah satunya, namun di samping itu, tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi turut menjadi pertimbangan.

Pada waktu itu, tepatnya tahun 1982, Gerdi mulai membina rumah tangga dengan menikahi Nina Wahyuningsih. Kondisi tersebut tentu berdampak pada semakin tingginya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, terutama ketika Indi dan Indra putra-putri mereka lahir (Indi tahun 1983 dan Indra tahun 1985). Untuk mengatasi masalah tersebut, Gerdi akhirnya mencoba merambah media lain di luar komik. Berhubung keahlian yang beliau kuasai adalah menggambar, maka profesi yang beliau geluti kemudian pun tidak jauh dari keahliannya tersebut.

Awalnya Gerdi memulai dengan membuat komik strip untuk koran *Pikiran Rakyat* pada tahun 1983. Pertimbangan beliau adalah keuntungan yang didapat secara ekonomis lebih besar dibanding membuat buku komik, mengingat komik strip terbit harian dan mingguan. Beberapa judul komik strip telah beliau hasilkan dengan tema cerita beragam di antaranya, *Putri Tirtasari*, *Ujank & Nyai*, *Neraka Ke-dua*, *Tragedi 2200*, *Ki Rambut Putih*, *Kembang Pajajaran* dan *Petualangan-petualangan Antariksa*.

Selama mengisi rubrik komik strip di koran *Pikiran Rakyat* Gerdi pun mulai mencoba untuk menjadi ilustrator lepas di beberapa penerbit. Setelah kurang lebih tiga tahun berselang, akhirnya beliau memutuskan untuk berhenti membuat komik strip dan memilih terjun total sebagai ilustrator lepas. Sejumlah ilustrasi buku pernah beliau kerjakan, kebanyakan berupa ilustrasi untuk novel, baik ilustrasi sampul (*cover*) maupun ilustrasi isi. Penerbit Gramedia dan Rosda merupakan dua penerbit yang banyak memakai ilustrasi Gerdi WK di permulaan karirnya sebagai ilustrator.

Selain novel, pada perkembangan selanjutnya Gerdi sering pula mengisi ilustrasi buku cerita untuk anak-anak. Dari sekian buku yang dibuat ilustrasinya, tampak bahwa Gerdi banyak dipercaya untuk menggarap buku cerita bertema Islami yang bernuansa Timur Tengah (seperti kisah-kisah Nabi dan Rasul) dan

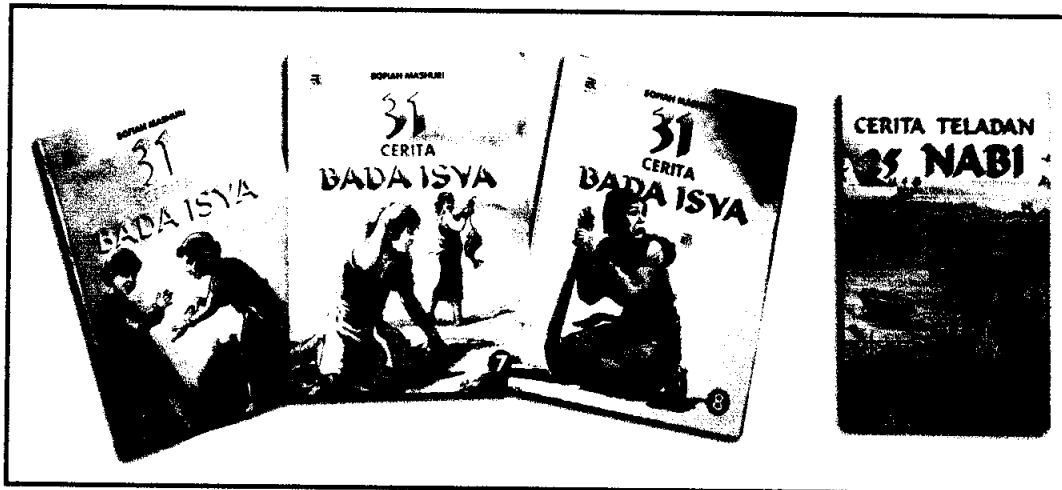
cerita rakyat yang bernuansa tradisonal. Hal tersebut sedikit banyak disebabkan oleh kemampuan beliau dalam menghidupkan suasana Timur Tengah pada karya-karya sebelumnya (komik “Gina”).



Gambar 3.4 Komik Strip Karya Gerdi WK pada Koran *Harian Pikiran Rakyat* (Sumber: dokumen pribadi, 2007)



Gambar 3.5  
Ilustrasi Novel Karya Gerdi WK untuk Penerbit Gramedia dan Rosda  
(Sumber: dokumen pribadi, 2007)



Gambar 3.6 Ilustrasi Gerdi WK untuk Buku Anak Bertema Islami  
(Sumber: dokumen pribadi, 2007)



Gambar 3.7 Ilustrasi Gerdi WK Untuk Buku Anak Bertema Cerita Rakyat  
(Sumber: dokumen pribadi, 2007)





Selama bekerja pada majalah anak-anak ada perubahan yang signifikan pada gambar Gerdi, yaitu bentuk gambarnya yang lebih sederhana dengan garis-garis yang tidak terlalu rumit. Hal tersebut memang disengaja untuk memudahkan anak dalam memahami gambar sekaligus cerita, mengingat kemampuan mereka yang masih terbatas dalam menerjemahkan bahasa visual.

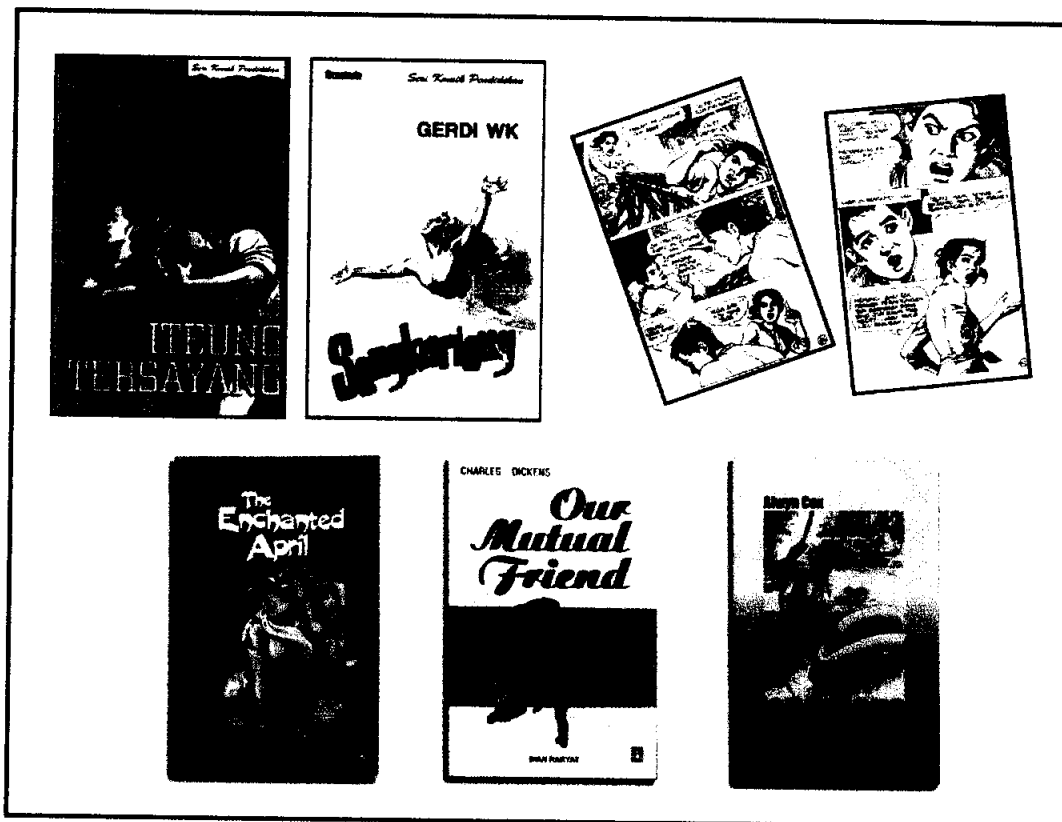
Setelah bekerja kurang lebih 10 tahun (dari tahun 1985) sebagai ilustrator *freelance* pada majalah *Bobo*, baru pada tahun 1995 Gerdi memutuskan berhenti dan mulai untuk mencari pekerjaan tetap.

### 3. Gerdi WK Sebagai *Visualizer*

Sama seperti ketika beliau berhenti membuat komik, Gerdi memutuskan untuk mencari pekerjaan tetap dengan alasan kebutuhan yang semakin meningkat di mana anak-anak mulai tumbuh besar dan memerlukan biaya sekolah yang tidak sedikit, ditambah kelahiran anak ketiga mereka Indira pada tahun 1996.

Berawal dari tawaran teman, akhirnya Gerdi bergabung dengan OGYLFI and MATER (OM Indonesia) salah satu perusahaan periklanan (*advertising*) besar yang mempunyai berbagai cabang di seluruh dunia, beliau menjabat sebagai *visualizer* di perusahaan tersebut. Tugas beliau sebagai *visualizer* adalah untuk memvisualkan ide dan gagasan perusahaan sehingga memudahkan pada saat presentasi kepada klien. Di sini peran beliau sangat besar karena tanpa visualisasi dalam proses presentasi, ide untuk sebuah produk iklan tidak akan dengan mudah dipahami oleh klien.

Selama bekerja sebagai *visualizer* Gerdi memang tampak lebih banyak bekerja di balik layar, dalam arti karyanya tidak bisa dinikmati secara langsung oleh masyarakat. Kendati demikian, di sela-sela kesibukannya bekerja di kantor, Gerdi kerap memanfaatkan waktu luangnya untuk mengambil pekerjaan sampingan, yaitu kembali melanjutkan pekerjaan sebelumnya sebagai ilustrator buku. Beberapa ilustrasi buku sempat beliau kerjakan, kebanyakan adalah buku-buku terbitan Grasindo, Dian Rakyat, dan Depdiknas, bahkan beberapa tawaran untuk membuat komik pun turut beliau ambil, termasuk komik "Gina"-Baru.



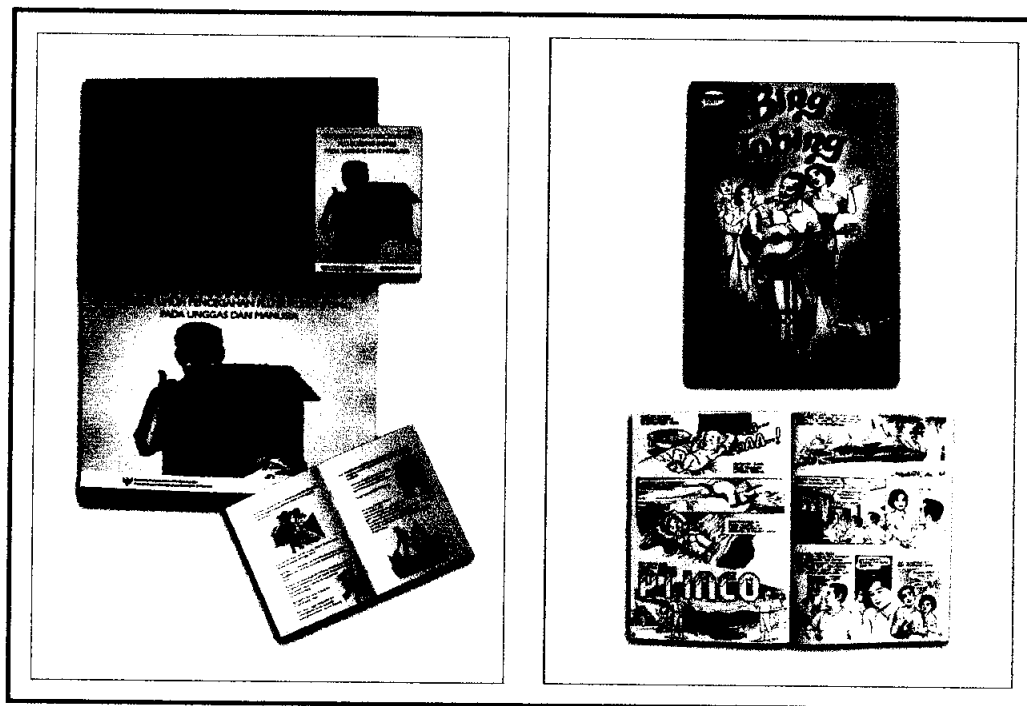
Gambar 3.9 Karya Komik dan Ilustrasi Buku Gerdi WK Selama Bekerja di Kantor (Sumber: dokumen pribadi, 2007)

Selain membuat karya ilustrasi dan komik, belakangan ini Gerdi mulai tertarik pula membuat lukisan kanvas. Sejauh ini beliau belum terlalu serius menekuni dunia lukis ini, melukis hanya sebagai sambilan untuk mengisi waktu luang, sekaligus mengukur sejauh mana kemampuannya mencurahkan gagasan dalam sebuah lukisan.

Melihat intensitas kerja beliau sekarang-sekarang ini, orang-orang (rekan kerja Gerdi) berpendapat bahwa beliau terlihat lebih produktif sekarang, di usia yang bisa dikategorikan usia lanjut. Menanggapi hal tersebut Gerdi membenarkan, karena bila ditinjau dari sisi kuantitas, dalam sebulan beliau bisa menggarap banyak karya, mulai dari iklan yang notabene pekerjaan di kantor, ilustrasi sampul buku yang bisa mencapai 20 tawaran dalam sebulan, belum lagi tawaran lain dari beberapa kolega termasuk dinas-dinas atau LSM. Bandingkan dengan dahulu, yang dalam sebulan mungkin hanya satu sampai lima karya saja yang beliau hasilkan.



Gambar 3.10 Lukisan Karya Gerdi WK  
(Sumber: dokumen pribadi, 2007)



(a)

(b)

Gambar 3.11 Beberapa Karya Gerdi WK Untuk Perusahaan dan LSM :  
(a) Media Penerangan; (b) Komik Biografi  
(Sumber : dokumen pribadi, 2007)

Sebagai seorang ilustrator beberapa penghargaan sempat Gerdi raih, namun sayangnya setiap trofi dan piala yang diberikan kebanyakan disimpan di penerbit sehingga sedikit bukti penghargaan yang bisa dibawa pulang. Beberapa penghargaan yang sempat beliau raih adalah penghargaan dari KPBA (Kelompok Pecinta Bacaan Anak) sebagai juara kedua ilustrator terbaik, beberapa penghargaan dari IKAPI lewat kategori perwajahan dan ilustrasi buku terbaik, Adhikarya Award dan masih banyak lainnya. Mengenai masalah ini Gerdi tidak terlalu ambil pusing, “... dihargai atau tidak yang penting bisa makan”, ujarnya (wawancara dengan Gerdi WK, 2007). Kendati berprinsip demikian, bukan berarti Gerdi tidak serius dalam menekuni karirnya, terbukti lewat karya-karyanya yang tampak bagus dan tidak asal-asalan.

Menanggapi kondisi komik lokal yang disinyalir sedang menuju pada proses kebangkitan kembali, Gerdi sangat berharap hal tersebut terjadi. Menurutnya sekarang ini banyak sekali generasi muda yang kompeten dalam membuat komik, mereka tentu saja butuh penyaluran, jangan sampai bakat dan kreativitas mereka terhambat hanya karena sikap skeptis dari pihak penerbit selama ini, yang enggan untuk menerbitkan karya mereka (komikus muda lokal) karena alasan takut tidak laku di pasaran.

Melihat perjalanan karir seorang Gerdi WK, bisa kita simpulkan bahwa beliau merupakan pribadi yang tidak terlalu idealis, tidak obsesif, dan sederhana, maka dari itu tidak heran kalau beliau sering kali berganti-ganti profesi. Disinggung masalah tersebut Gerdi berpendapat bahwa untuk menjadi pribadi yang idealis bukanlah hal yang mudah di negeri yang kondisinya serba tidak menentu ini, ditambah lagi kita pun harus kompromi dengan hal-hal lain seperti keluarga. Kendati demikian bukan berarti Gerdi tidak konsisten dalam berkarir, menurutnya sikap tersebut lebih condong kepada sikap adaptif, jeli dalam melihat peluang dan memanfaatkan kesempatan, “...*toh* pekerjaannya pun tidak jauh beda, tetap menggambar-menggambar juga” (wawancara dengan Gerdi WK, 2007).

## B. Komik Fantasi Superhero Gina

Komik “Gina” bercerita tentang petualangan seorang putri bernama Siti Hasina yang bisa berubah menjadi superheroine bernama Gina. Walaupun terinspirasi oleh karakter Sri Asih dan Siti Gahara karya RA Kosasih, tapi pada perkembangannya Gerdi membuat tokoh ini berbeda dengan tokoh Sri Asih apalagi kalau dibandingkan dengan tokoh superheroine dari Barat.



Gambar 3.12 Siti Gahara dan Sri Asih Karya R.A. Kosasih  
Dua tokoh superheroine yang menjadi inspirasi Gerdi WK. dalam menciptakan komik “Gina” (Sumber: Majalah Sequen Vol.1 Maret 2006)

Tokoh superhero Gina dan latar Timur Tengah yang diambil sebagai *setting* tempat merupakan dua faktor yang menjadi daya tarik bagi komik ini, mengingat pada waktu itu sedikit sekali komik superhero yang menjadikan sosok wanita sebagai tokoh utamanya apalagi dengan latar Timur Tengah. Selain itu tentu saja *skill* Gerdi yang tinggi dalam memvisualkan kedua faktor di atas turut menjadi penunjang kesuksesan komik ini, seperti yang diungkapkan oleh Surjorimbo Suroto dan Andi Wijaya dari Komik Indonesia.com bahwa “... salah satu keistimewaan Gerdi adalah keunggulannya dalam ilustrasi fisik wanita, selain

kemampuannya dalam menciptakan suasana suasana Timur Tengah” (dalam kata pengantar komik “Gina”-Baru episode 2)

Komik “Gina” ini terbit secara kontinyu dimulai dengan judul *Gina Vs Siluman Ular* (1972) dan berlangsung sebanyak 19 judul sampai tahun 1985 (Gina episode *Rahasia Istana Es*), sebelum akhirnya hilang di peredaran seiring melemahnya industri komik lokal. Selain Timur Tengah, Gina pun mengajak kita untuk bertualang ke negeri lainnya, mulai dari Mesir, Afrika, sampai Cina. Untuk Petualangan di negeri Cina ini, Gerdi bahkan membuatnya dalam rangkaian episode yang saling menjalin (banyak yang menyebutnya Trilogi *masterpiece*), yaitu rangkaian Gina dalam episode *Gurun Gobi* (1975), *Teratai Merah* (176), dan *Vampir-Vampir Laut Kuning* (1978).

Semenjak terbitnya tiga judul tersebut, alur cerita Gina mulai berubah menjadi dua versi. Versi pertama yaitu versi episode yang masih bertalian dengan trilogi tersebut seperti episode *Dukun dari Tibet* (1980), *Api Dendam di Kegelapan* (1981) dan *Rahasia Chandra* (1982). Versi ini menghadirkan karakter-karakter pendukung yang tetap, yang otomatis diingat pula oleh pembaca, seperti tokoh Putri Teratai Merah, Kiam Lung, Kong Bu dan Sin Hong. Versi kedua yaitu versi episode mandiri yang terpisah sama sekali dari trilogi petualangan di China tersebut, seperti Gina episode *Pulau Nirwana* (1979), *Ratu Istana Api* (1983) dan *Rahasia Istana Es* (1985).



Gambar 3.13 “Trilogi *Masterpiece*” Komik “Gina”  
(Sumber [www.komikindonesia.com](http://www.komikindonesia.com))

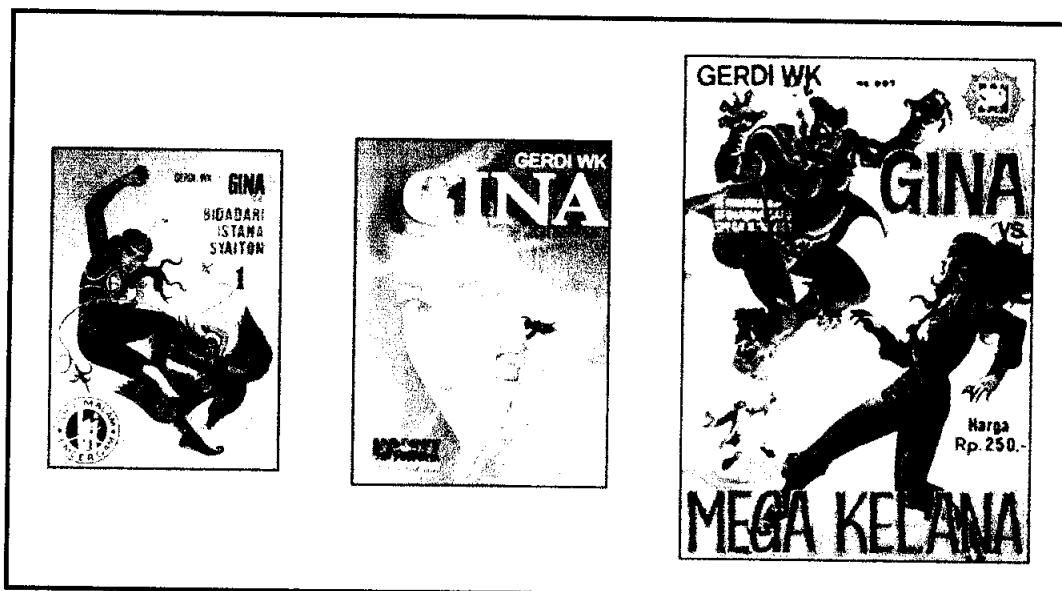
Format komik “Gina” adalah komik hitam-putih, dibuat serial dengan menghadirkan petualangan baru di setiap episodenya. Satu episode minimal terbit dalam tiga jilid (*Gina dan Manusia-Manusia Bersayap dari Pal Purba*, terbit tahun 1974) dan maksimal 18 jilid (*Rahasia Chandra*, terbit tahun 1982). Setiap jilid buku pada awalnya berisi kurang lebih 60 halaman, kemudian secara bertahap mulai terjadi pengurangan menjadi 42-48 halaman (bermula pada Gina episode *Teratai Merah* Jilid 9, yang terbit tahun 1976). Adapun format cetaknya adalah 12,5 x 17,5 cm, seperti kebanyakan komik lokal pada masa itu.

Selain format komik hitam-putih, Gina pun hadir dalam format komik berwarna sebanyak tiga judul yaitu *Mega Kelana* (1978), *Zora Maharani* (1978), dan *Penari Sihir* (1979). Adapun format cetakan untuk komik ini adalah 21 x 28 cm, masing-masing hanya terbit satu jilid dengan jumlah halaman berbeda-beda yaitu 24 halaman (*Mega Kelana*), 32 halaman (*Zora Maharani*) dan 16 halaman (*Penari Sihir*).

Baru-baru ini (tahun 2005) tokoh Gina muncul kembali dalam format yang serba baru. Namun yang paling utama adalah perubahan latar tempat dan waktu yang mengambil *setting* Indonesia masa kini, dan juga *skill* Gerdi yang semakin matang walaupun sempat vakum menggarap komik “Gina” selama kurang lebih 20 tahun. Dalam Gina baru ini tokoh Gina lama (Siti Hasina) tidak menjadi peran utama, melainkan sebagai mentor atau guru dari Dina, gadis remaja asal Indonesia yang mewarisi kekuatan superheroine Gina. Komik yang diberi judul *Gina* ini, baru terbit sebanyak dua judul episode, dengan isi 100 halaman.

Komik “Gina” diterbitkan pertama kali oleh penerbit Maranatha di Bandung sebanyak satu sampai dua jilid perbulannya. Kemudian penerbit SAN menerbitkan ulang dalam format budel di mana beberapa jilid dalam satu episode diterbitkan dalam satu buku. Sedangkan untuk komik “Gina”-Baru, diterbitkan oleh Kelompok Penggemar Komik “Gina” (KPKG).





Gambar 3.14 Perbandingan Format Komik “Gina”  
 Dari kiri ke kanan : Komik “Gina”-Lama format hitam-putih; Komik “Gina”-Baru; Komik  
 “Gina”-Lama format besar dan berwarna  
 (Sumber: berbagai sumber)

### C. Tokoh Superheroine Gina

Gina merupakan sosok superheroine yang populer di zamannya. Secara fisik penampilannya terlihat menawan, dengan badan tinggi, langsing dan seksi. Dalam menciptakan sosok Gina ini, Gerdi tidak secara spesifik terinspirasi oleh tokoh tertentu, baik itu tokoh fiktif dalam cerita lain atau tokoh manusia dalam dunia nyata. “Saya hanya ingin menggambar wanita dengan wajah cantik, tegas dan tegar, bahkan saat itu saya belum mempunyai pacar, apalagi istri, untuk dijadikan model ” (wawancara dengan Gerdi, 2007), ujarnya ketika dikonfirmasi mengenai hal tersebut .

Seperti kebanyakan karakter superhero lainnya, tokoh Gina memiliki sejumlah karakteristik yang sering diidentikkan dengan tokoh fiktif ini. Termasuk di dalamnya adalah: mempunyai kekuatan luar biasa; mempunyai kode moral yang tinggi; motivasi; kostum khusus; tokoh pendukung; sejumlah musuh; dan kisah asal-usul (*origin story*). Adapun konsep identitas rahasia yang sering dipakai oleh tokoh superhero sebagai penyamaran, tidak diterapkan dalam tokoh Gina ini. Penggunaan kostum hanya berfungsi layaknya baju dinas ketika putri Siti Hasina (tokoh Gina) menjalankan misi heroiknya.



Gambar 3.15 Superheroine Gina  
Ilustrasi oleh Anto (Sumber: [www.komikindonesia.com](http://www.komikindonesia.com))

Penggunaan identitas rahasia pada tokoh superhero Gina, baru diterapkan kemudian, yaitu pada komik “Gina”-Baru. Pada komik ini, Dina sebagai Gina yang baru, pengganti Putri Siti Hasina, mulai mengenakan topeng selain kostum dalam beraksi. Pemakaian topeng memang salah satu cara klasik yang berlaku umum untuk menunjang konsep identitas rahasia ini.

Selain dalam media komik, tokoh Gina sempat pula dihadirkan dalam film animasi yang diproduksi oleh Tunas Pakar Intergraha dengan judul *Gina Vs Ratu Ular*. Film tersebut dibuat dalam format VCD dan rilis tahun 2002 kemarin. Selain film animasi, Gerdi pun sempat mendapat tawaran dari sebuah *Production House* (PH) untuk mengangkat tokoh Gina ke layar kaca dalam format sinetron, namun sayangnya tidak sempat terealisasi karena mendapat kendala saat proses pemasaran ke stasiun-stasiun .

Tabel 3.1 Profil Tokoh Gina-Lama





<p><b>Nama Asli :</b> Siti Hasina</p> <p><b>Jenis/ Tipe :</b> <i>Blaster</i></p> <p><b>Pekerjaan :</b> Putri dari Kerajaan Turaba di Timur Tengah.</p> <p><b>Kekuatan/ Kemampuan :</b> Bisa terbang, menembakkan sinar kilat dan bayu kilat dari tangannya.</p> <p><b>Keluarga dan Teman :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sultan Jazid Perkasa Alam (Ayah)</li> <li>• Pangeran Marwan dan Pangeran Rustam (Saudara)</li> <li>• Elbana (kekasih pertama, dalam episode <i>Pasukan Iblis Neraka</i>)</li> </ul> <p>Beberapa teman dalam petualangannya di negeri Cina seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kong Bu, Kiam Lung, Puteri Teratai Merah, Pangeran Harbin, Sin Hong (kekasih), dan Han Sin.</li> </ul> <p><b>Musuh :</b> Gina selalu menghadapi musuh berbeda-beda dalam setiap petualangannya, di antaranya seperti Ratu Ular, pasukan iblis neraka, manusia bersayap, vampir Laut Kuning, dukun dari Tibet dan lain-lain.</p> <p><b>Asal-usul :</b> Kekuasaan Sultan Jazid Perkasa Alam penguasa Turaba, terancam hancur ketika selirnya (putri ular) melakukan kudeta terhadap beliau. Siti Hasina sebagai putri raja merasa sedih dan putus asa melihat keluarganya perlahan-lahan dihancurkan oleh sang putri ular. Dalam posisi tak berdaya akhirnya Siti Hasina ditolong oleh seorang kakek yang memberinya kemampuan untuk terbang dan menembakkan sinar kilat dari jemarinya, semenjak itulah petualangan Siti Hasina sebagai superheroine Gina dimulai.</p> <p><b>Kemunculan Pertama:</b> Buku komik <i>Gina Vs Siluman Ular</i> (1972), diterbitkan oleh penerbit Maranatha Bandung.</p>	 
--	--

Tabel 3.2 Profil Tokoh Gina-Baru

<p><b>Nama Asli :</b> Dina</p> <p><b>Jenis/ Tipe :</b> <i>Blaster</i></p> <p><b>Pekerjaan :</b> Tidak didefinisikan</p> <p><b>Kekuatan/ Kemampuan :</b> Bisa terbang, menembakkan sinar kilat dan bayu kilat dari tangannya.</p> <p><b>Keluarga dan Teman :</b> Bapak dan Ibu Barata (Orang Tua); Elbana (pemandu wisata keluarga Barata selama perjalanan di Mesir).</p> <p><b>Musuh :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Farouk, Badil dan Farah, Gerombolan penjahat yang menculik Dina ketika di Mesir (<i>Gina</i> episode 1);</li> <li>• Larry dan Ellen, pasangan peneliti dari Kanada yang mengetahui rahasia Dina sebagai Gina (<i>Gina</i> episode 2);</li> <li>• Si Bungkuk, lawan utama Gina dalam <i>Gina</i> episode 2.</li> </ul> <p><b>Asal-usul :</b> Berawal dari mimpi aneh bertemu seorang wanita dengan kekuatan super (Gina), Dina seorang gadis remaja asal Indonesia harus menjalani serangkaian kejadian luar biasa selama perjalanannya di negeri Mesir bersama orang tuanya. Di sana dia bertemu seorang pemuda bernama Elbana yang seperti pernah dikenalnya; kemudian harus berurusan dengan penculik yang menginginkan sejumlah uang dari ayahnya sebagai tebusan; dan secara tiba-tiba memiliki kekuatan luar biasa melebihi manusia normal; sebelum akhirnya dia menyadari bahwasannya dia adalah orang yang terpilih untuk mengemban misi sebagai superheroine Gina berikutnya. Semenjak kejadian tersebut Dina akhirnya menjadi sang Gina baru yang senantiasa dibimbing oleh Gina pendahulunya (Putri Siti Hasina).</p> <p><b>Kemunculan Pertama:</b> Buku komik “Gina” (2005), diterbitkan oleh Kelompok Penggemar Komik Gina (KPKG).</p>	 
---	--

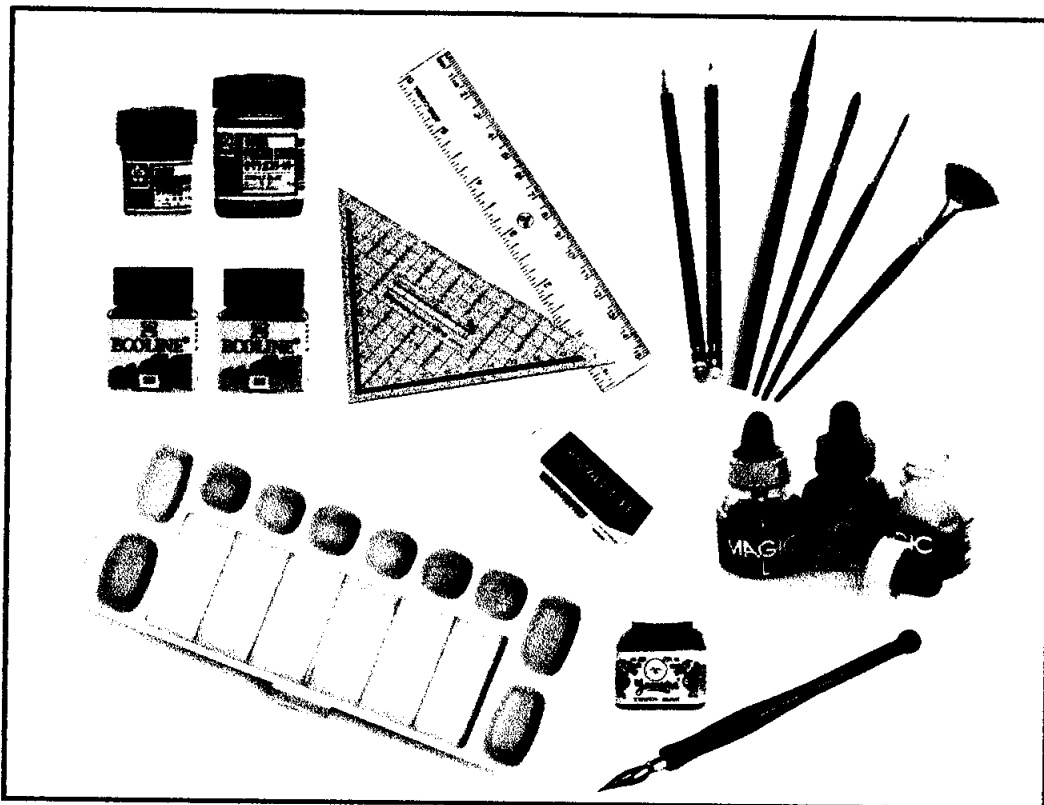
Tabel 3.3 Tokoh-Tokoh Pendukung dalam Komik "Gina"

 <p>Sumber: <i>Api Dendam di Kegelapan</i> (Jilid 1 hal.8 dan hal.20)</p>	<p><b>Sultan Jazid Perkasa Alam dan Permaisuri :</b> Penguasa Kerajaan Turaba di Semenanjung Mediterania, sekaligus orang tua dari Putri Siti Hasina (Gina-Lama).</p>
 <p>Sumber: <i>Api Dendam di Kegelapan</i> (jilid 1 hal. 23) <i>Gina-Baru</i> (jilid 1 hal.35)</p>	<p><b>Elbana :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekasih pertama Gina, muncul pertama kali dalam Gina episode <i>Pasukan Iblis Neraka</i>;</li> <li>• Dalam Gina-Baru, merupakan sosok pemuda Mesir yang merupakan reinkarnasi dari Elbana kakasiin Gina-Lama.</li> </ul>
 <p>Sumber: <i>Api Dendam di Kegelapan</i> (jilid 9 hal.392) Sumber: <i>Dukun dari Tibet</i> (jilid 9 hal 400)</p>	<p><b>Kian Lung dan Kong Bu :</b> Tokoh kakak beradik, anak dewa pedang dari Hoa San. Sering membantu Gina selama berpetualang di Negeri Cina. Pertama kali muncul dalam Gina episode <i>Gurun Gobi</i>.</p>
 <p>Sumber: <i>Dukun dari Tibet</i> (jilid 5 hal. 203)</p>	<p><b>Puteri Teratai Merah :</b> Puteri Kerajaan Gobi di China, pertama kali muncul dalam Gina episode <i>Gurun Gobi</i>, yang menceritakan proses pembebasan Istana Gobi dari pengaruh sihir wanita jahat yang menyamar sebagai Puteri Teratai Merah.</p>

 <p>Sumber: <i>Api Dendam di Kegelapan</i> (jilid 6 hal 264)</p>	<p><b>Sin Hong :</b> Saudara sepupu dari Puteri Teratai Merah, sekaligus kekasih Gina setelah Elbana. Muncul pertama kali dalam Gina episode <i>Teratai Merah</i>. Merasa tidak layak bersanding dengan Gina, Sin Hong senipat frustrasi dan terganggu pikirannya.</p>
 <p>Sumber: <i>Api Dendam di Kegelapan</i> (jilid 9 hal. 401)</p>	<p><b>Pangeran Harbin :</b> Pangeran Kerajaan Manchuria sekaligus suami dari Puteri Teratai Merah. Pertama kali muncul dalam Gina episode <i>Teratai Merah</i>.</p>
 <p>Sumber: <i>Teratai Merah</i> (jilid 5 hal. 51)</p>	<p><b>Han Sin :</b> Dijuluki sebagai Dewa obat, karena mampu mengobati penyakit apa pun. Banyak membantu Gina terutama dalam menawarkan racun. Pertama kali muncul dalam Gina episode <i>Gurun Gobi</i>.</p>
 <p>Sumber: <i>Gina-Baru</i> (jilid 1 hal. 25 dan jilid 2 hal. 69)</p>	<p><b>Bapak dan Ibu Barata :</b> Orang tua dari Dina sang Gina-Baru.</p>

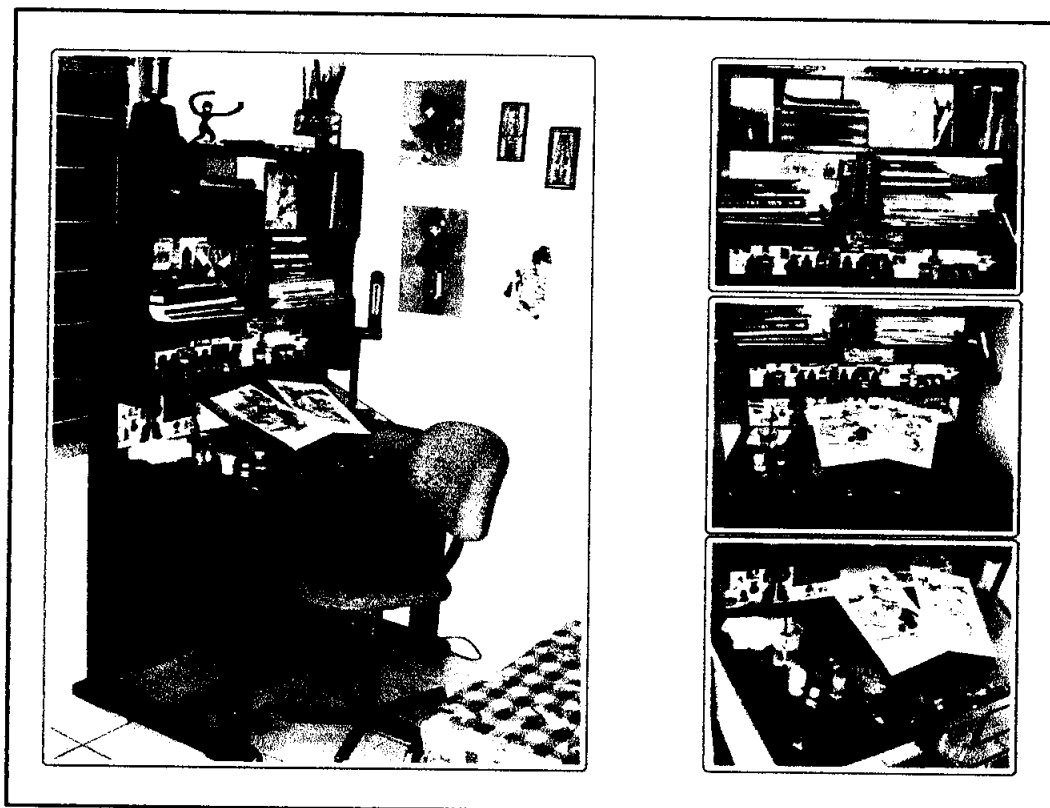
#### D. Proses Berkarya Komik

Berdasarkan wawancara penulis dengan Gerdi WK (2007), secara umum alat dan bahan yang digunakan oleh Gerdi dalam membuat komik hampir sama dengan komikus lokal lain. Untuk bahan dasar, biasanya digunakan kertas gambar dengan jenis dan berat beragam disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk buku komik format hitam-putih yang merupakan format standar komik lokal era tahun 1970-an, kertas HVS ukuran 80 gram sering dijadikan pilihan oleh komikus lokal, termasuk juga Gerdi WK. Gerdi sendiri mengungkapkan bahwa secara kualitas kertas HVS tidak kalah dan harganya pun relatif murah, ditambah lagi komik buku pada waktu itu hanya berbahan dasar tinta yang kadar airnya tidak terlalu tinggi, sehingga tidak membutuhkan kertas yang terlalu tebal. Kertas tebal seperti kertas karton manila atau buku gambar A3 biasanya digunakan untuk bahan dasar sampul komik, dan untuk komik berwarna yang mulai dibuat oleh Gerdi pada kisaran tahun 1978.



Gambar 3.16  
Alat dan Bahan Untuk Membuat Komik  
(Sumber: dokumen pribadi, 2007)

Untuk peralatan, Gerdi menggunakan sejumlah alat standar yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pada tahap pembuatan sketsa gambar, biasanya gerdi menggunakan pensil 2B dan penghapus untuk mengkoreksi. Setelah sketsa selesai, gambar biasanya langsung ditinta menggunakan pena dan kuas Cina.



Gambar 3.17  
Meja yang Biasa Dipakai Gerdi Untuk Berkarya  
(Sumber: dokumen pribadi, 2007)

Pada periode awal, Gerdi lebih banyak menggunakan pena dalam proses penintaan. Setelah itu, seiring dengan bertambahnya penguasaan Gerdi terhadap alat, penintaan mulai beralih menggunakan kuas, pena biasanya hanya digunakan untuk melengkapi bidang saja (berupa arsir). Gerdi mengungkapkan ketertarikannya menggunakan kuas dibanding pena adalah karena kualitas garis yang dihasilkan kuas cenderung lebih ekspresif dan luwes dibanding pena yang secara visual terkesan kaku.

Untuk karya-karya komik berwarna, setelah tahap penintaan biasanya diteruskan dengan tahap pewarnaan. Pada proses ini Gerdi banyak menggunakan



pewarna berbahan dasar air baik berupa cat air atau cat poster. Jenis tinta yang digunakan pun otomatis harus tahan terhadap air, dengan begitu tinta tidak akan luntur ketika warna disapukan di atasnya.

Selain kertas, pensil, tinta, pena, kuas dan berbagai bahan pewarna masih ada sejumlah peralatan lain yang biasa digunakan oleh Gerdi termasuk alat ukur seperti penggaris dan jangka. Namun bagi Gerdi semua itu pada akhirnya hanyalah masalah teknis saja, bagaimanapun juga keahlian (*skill*) itu lebih penting, apapun alat atau bahan yang kita gunakan, sebagus apapun kualitasnya, tanpa didukung dengan *skill* menggambar yang baik, semuanya itu tidak berarti apa-apa.

Baru-baru ini, Gerdi kembali memperlihatkan *skill* luar biasanya lewat komik “Gina”-Baru. Di situ bisa kita lihat, kendati umur beliau sudah dikategorikan tidak muda lagi, kualitas gambarnya tetap terjaga. Perubahan yang terlihat lebih kepada perubahan teknik menggambar, di mana sekarang beliau lebih banyak menggunakan *drawing pen/rapidograf*. Ketika penulis menanyakan apakah hal tersebut mengindikasikan kemunduran dari *skill* beliau, beliau berpendapat “...*nggak* tahu juga, tapi saya *sih* kompromi saja dengan umur dan kondisi fisik...membuat komik dengan tinta dan kuas harus ditunjang dengan stamina yang kuat, posisi duduk yang benar dan cara memegang kuas pun tidak boleh asal-asalan, dan sekarang ini hal tersebut saya rasa agak sukar untuk dilakukan”(wawancara dengan Gerdi WK, 2007).

